Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja
Volume 11 Number 4: October - December 2026

OPEN ACCESS

Original Article

Factors Associated With Diarrhea Among Under-Five Children: a Cross Sectional Study

Analisis Kejadian Penyakit Diare Pada Anak Balita : Studi Potong Lintang

Yunisyah Hasrini[1], Ali Harokan[2], Chairil Zaman[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Corresponding Author:
Yunisyah Hasrini
STIK Bina Husada Palembang

Email: yunisyah.hasrini@gmail.com

Keyword:
Diarrhea, Toddlers, Mother's Education, Environmental Sanitation, Handwashing with Soap

Kata Kunci:
Diare, Balita, Pendidikan Ibu, Sanitasi Lingkungan, Cuci Tangan Pakai Sabun

© The Author(s) 2026

Abstract

Diarrhea remains one of the major public health problems among toddlers and contributes to high morbidity rates. In the service area of the Surulangun Health Center, the incidence of diarrhea among toddlers remains relatively high. The objective of this study was to analyze the factors related to the incidence of diarrhea among toddlers in the service area of the Surulangun Health Center, North Musi Rawas Regency, in 2026. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 195 mothers of toddlers with a sample consisted of 131 respondents selected using simple random sampling. Data were collected through interviews and observations, then analyzed using the chi-square test and multiple logistic regression. Bivariate analysis revealed an relationship between the mother's education level (p=0.001), latrine facilities (p=0.024), availability of clean water (p=0.001), waste management (p=0.001), and the habit of handwashing with soap (p=0.001) and the incidence of diarrhea. Toddler age (p=0.087), gender (p=0.289), and liquid waste management (p=0.782) were not associated with the incidence of diarrhea. Multivariate analysis showed that mother's education was the most dominant factor related to the incidence of diarrhea in toddlers (OR=20.488; 95% CI=4.624–90.770). Mother's education is the dominant factor related to the incidence of diarrhea in toddlers. Improving health education and environmental sanitation should be a priority in efforts to prevent diarrhea.

Abstrak

Diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Surulangun, dengan faktor lingkungan dan perilaku yang diduga berperan terhadap kejadian tersebut. Namun, belum diketahui secara jelas faktor yang paling berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 195 ibu balita dengan sampel berjumlah 131 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik berganda. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu (p=0,001), fasilitas jamban (p=0,024), ketersediaan air bersih (p=0,001), pengelolaan sampah (p=0,001), dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (p=0,001) dengan kejadian diare. Umur balita (p=0,087), jenis kelamin (p=0,289), dan pengelolaan limbah cair (p=0,782) tidak berhubungan dengan kejadian diare. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita (OR=20,488; 95%CI=4,624–90,770). Pendidikan ibu merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Peningkatan edukasi kesehatan serta perbaikan sanitasi lingkungan perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan diare.

Article Info:
Received : June 22, 2026
Revised : September 01, 2026
Accepted : November 23, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama pada balita di dunia. Diare merupakan penyebab kematian terbesar ketiga pada anak usia 1–59 bulan dengan sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahun dan menyebabkan sekitar 443.832 kematian balita secara global[(1)]. Meskipun telah tersedia intervensi sederhana seperti oralit dan suplementasi zinc, diare masih menyumbang sekitar 9% kematian balita di dunia[(2)]. Di Indonesia, jumlah balita penderita diare yang memperoleh pelayanan kesehatan pada tahun 2024 mencapai 1.014.333 kasus, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 sebanyak 1.168.393 kasus[(3)].

Di Provinsi Sumatera Selatan, jumlah balita penderita diare yang memperoleh pelayanan kesehatan menunjukkan fluktuasi selama periode 2022–2024. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 38.601 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 29.619 kasus, namun lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 44.170 kasus[4]. Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Musi Rawas Utara, di mana jumlah kasus diare balita yang dilayani pada tahun 2023 sebanyak 716 kasus, menurun menjadi 649 kasus pada tahun 2024, kemudian meningkat kembali menjadi 666 kasus pada tahun 2025. Data Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara menunjukkan bahwa kasus diare terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 34 kasus, kemudian meningkat menjadi 70 kasus pada tahun 2024 dan mencapai 133 kasus pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian, terutama pada kelompok balita yang lebih rentan mengalami dampak buruk akibat diare. Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi setempat dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pencegahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya terkait ketersediaan air bersih, kondisi jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Selain itu, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi diare balita mencapai 7,4%, sedangkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi diare balita sebesar 5,8%[5].

Sebagian besar kejadian diare berhubungan dengan keterbatasan akses terhadap air minum yang aman, sanitasi yang tidak layak, serta rendahnya praktik kebersihan tangan menggunakan sabun[6]. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme patogen melalui air, tanah, maupun makanan yang dikonsumsi[7]. Menurut Welli *et al*., (2025), faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat, kepemilikan jamban yang tidak sehat, pengelolaan limbah cair yang kurang baik, serta pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memadai berperan dalam meningkatkan risiko kejadian diare pada balita[8]. Selain itu, menurut Siregar *et al*., (2023) faktor perilaku seperti rendahnya praktik cuci tangan pakai sabun juga berkontribusi terhadap penularan penyakit diare[9].

Balita merupakan kelompok usia yang rentan mengalami diare karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara optimal. Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan pertumbuhan, malnutrisi, bahkan kematian[10]. Diare pada balita umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasit yang penularannya berkaitan dengan konsumsi air dan makanan terkontaminasi serta praktik higiene dan sanitasi yang buruk. Secara fisiologis, diare menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit yang dapat berujung pada dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit, sedangkan secara patologis dapat menyebabkan gangguan absorpsi zat gizi, penurunan berat badan, malnutrisi, serta gangguan pertumbuhan apabila terjadi berulang atau berkepanjangan. Kondisi tersebut menjadikan diare tidak hanya berisiko menyebabkan kematian, tetapi juga dapat mengganggu status gizi dan tumbuh kembang balita[1]. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan program pencegahan dan pengendalian penyakit.

Dalam upaya menurunkan kejadian penyakit berbasis lingkungan, pemerintah telah menerapkan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai salah satu strategi peningkatan perilaku

higienis dan akses sanitasi masyarakat. STBM mencakup lima pilar perubahan perilaku, yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, serta Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga. Pendekatan tersebut dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat dan melibatkan pemerintah daerah dalam advokasi, peningkatan kapasitas, pembiayaan, serta pemantauan dan evaluasi program. Selain upaya promotif dan preventif melalui STBM, pelayanan kesehatan juga berperan dalam pencegahan dan penatalaksanaan penyakit diare pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dilaksanakan, masih ditemukannya kasus diare pada balita di Kabupaten Musi Rawas Utara, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Surulangun, menunjukkan perlunya identifikasi faktor risiko yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat setempat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas Utara, Kelurahan Pasar Surulangun merupakan wilayah dengan jumlah kasus diare balita tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Surulangun. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Surulangun, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan pada bulan April-Mei tahun 2026. Desain *cross-sectional* digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dan kejadian diare pada balita melalui pengukuran variabel independen dan dependen pada waktu yang bersamaan.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita yang datang ke Puskesmas Surulangun untuk berobat di Kelurahan Pasar Surulangun sebanyak 195 orang. Sampel penelitian berjumlah 131 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada balita. Kejadian diare didefinisikan sebagai kondisi ketika balita mengalami buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari[6] selama enam bulan terakhir sebelum pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara dengan ibu balita menggunakan kuesioner berdasarkan riwayat diare anak. Variabel independen meliputi umur balita, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, fasilitas jamban, ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah cair, pengelolaan sampah rumah tangga, dan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga responden.

Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan α=0,05 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian diare pada balita serta menghitung *Odds Ratio (OR).* Selanjutnya, analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik berganda untuk menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan (SPSS) versi 31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
Kejadian Diare	Diare	69	52.7
	Tidak Diare	62	47.3
Umur Balita	Baduta	12	9.2
	Balita	119	90.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	42.7
	Perempuan	75	57.3
Pendidikan Ibu	Rendah	30	22.9
	Tinggi	101	77.1
Fasilitas Jamban	Tidak Memenuhi Syarat	48	36.6
	Memenuhi Syarat	83	63.4
Ketersediaan Air Bersih	Tidak Memenuhi Syarat	65	49.6
	Memenuhi Syarat	66	50.4
Pengelolaan Limbah Cair	Tidak Memenuhi Syarat	64	48.9
	Memenuhi Syarat	67	51.1
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Tidak Ada	51	38.9
	Ada	80	61.6
Cuci Tangan Pakai Sabun	Tidak Baik	107	81.7
	Baik	24	18.3

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 131 responden di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2026, distribusi karakteristik responden dan kejadian diare adalah sebagai berikut; kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami diare, yaitu sebanyak 69 responden (52,7%). Berdasarkan umur balita, sebagian besar responden berada pada kelompok umur balita sebanyak 119 responden (90,8%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 responden (57,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 101 responden (77,1%). Berdasarkan fasilitas jamban menunjukkan responden memenuhi syarat sebanyak 83 responden (63.4%). Responden dengan ketersediaan air bersih memenuhi syarat sebanyak 66 responden (50.4%). Responden pengelolaan limbah cair memenuhi syarat sebanyak 67 responden (51.1%). Responden ada Pengelolaan Sampah sebanyak 80 responden (61.6%). Responden kebiasaan cuci tangan pakai sabun tidak baik sebanyak 107 responden (81.7%).

Tabel 2 Hubungan Kejadian Diare dengan Variabel Independen

Variabel	Kejadian Diare						*pValue Chi Square*	*OR*
	Ya		Tidak		Total			
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Umur Balita								
Baduta	3	25	9	75	12	100	0.087	-
Balita	66	55.5	53	44.5	119	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	26	46.4	30	53.6	56	100	0.289	-
Perempuan	43	57.3	32	42.7	75	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		

Pendidikan Ibu								
Rendah	28	93.3	2	6.7	30	100	0.001	20.488
Tinggi	41	40.6	60	59.4	101	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Fasilitas Jamban								
Tidak Memenuhi Syarat	32	66.7	16	33.3	48	100	0.024	2.486
Memenuhi Syarat	37	44.6	46	55.4	83	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Ketersediaan Air Bersih								
Tidak Memenuhi Syarat	53	81.5	12	18.5	65	100	0.001	13.802
Memenuhi Syarat	16	24.2	50	75.8	66	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Pengelolaan Limbah Cair								
Tidak Memenuhi Syarat	35	54.7	29	45.3	64	100	0.782	-
Memenuhi Syarat	34	50.7	33	49.3	67	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga								
Tidak Ada	41	80.4	10	19.6	51	100	0.001	7.614
Ada	28	35	52	65	80	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		
Cuci Tangan Pakai Sabun								
Tidak Baik	65	60.7	42	39.3	107	100	0.001	7.738
Baik	4	16.7	20	83.3	24	100		
Jumlah	69	52.7	62	47.3	131	100		

Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Psukesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2026 (p=0,28).

Umur didefinisikan sebagai durasi kehidupan seseorang sejak lahir hingga waktu tertentu yang diukur dalam satuan tahun, bulan, atau hari. Dalam konteks kesehatan masyarakat, usia merupakan variabel demografis krusial yang berkaitan dengan status kesehatan, risiko penyakit, serta reaksi terhadap paparan lingkungan (Notoatmodjo, 2018) [(11)]. Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian Ponirah & Rika (2022) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian penyakit diare pada anak balita [(12)].

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026.

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan kondisi anatomi dan fisiologis yang dimiliki sejak lahir. Menurut Notoatmodjo (2018), jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi status kesehatan seseorang. Namun, pengaruh jenis kelamin terhadap terjadinya suatu penyakit tidak selalu bersifat langsung karena masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan, perilaku, dan kondisi social[(11)].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti, dkk (2023) tentang Faktor Risiko Kejadian Diare

pada Balita: Studi Observasional di Puskesmas Momunu, Kabupaten Buol yang menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit diare pada anak balita [13].

Hubungan Antara Penddikan Ibu dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026 (p=0,001). Analisis bivariat menunjukkan bahwa balita yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah berisiko mengalami diare sebesar 20,488 kali dibandingkan balita yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang[14].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh & Salam, (2025) tentang hubungan pendidikan dan self-efficacy ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita[15]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ernawati *et al*., (2023) mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap kejadian diare pada balita juga menemukan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian diare([16].

Pendidikan rendah memiliki keterbatasan dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan, sehingga risiko terjadinya diare pada balita menjadi lebih tinggi. Pendidikan ibu yang tinggi dapat membantu menurunkan risiko diare karena ibu cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman kesehatan yang lebih baik. Ibu dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana, praktis, dan dilakukan secara berulang, misalnya melalui poster, video, maupun kunjungan kader kesehatan. Sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi umumnya lebih mudah memperoleh dan memahami informasi kesehatan secara mandiri.

Hubungan Antara Fasilitas Jamban dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026 (p=0,024). Analisis bivariat ditemukan OR=2.486, artinya responden yang memiliki fasilitas jamban tidak memenuhi syarat memiliki risiko 2.486 kali untuk mengalami diare dibandingan dengan responden fasilitas jamban memenuhi syarat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah *et al*., (2023) tentang analisis sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepemilikan dan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita[17]). Penelitian lain yang dilakukan oleh Falita *et al*., (2023) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara juga menemukan bahwa fasilitas jamban berhubungan secara signifikan dengan kejadian penyakit diare[18].

Fasilitas jamban berhubungan dengan kejadian diare. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan berfungsi untuk mencegah kontak antara manusia dengan tinja sehingga dapat memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, balita yang tinggal di rumah dengan fasilitas jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan balita yang tinggal di rumah

dengan fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Antara Fasilitas Jamban dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengelolaan limbah cair dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026.

Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian Fauzi, dkk (2023) dengan judul Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Diare Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I yang menunjukkan pengelolaan limbah cair tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengelolaan limbah cair rumah tangga merupakan salah satu aspek sanitasi lingkungan yang berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Limbah cair yang berasal dari kegiatan mandi, mencuci, memasak, dan aktivitas rumah tangga lainnya apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah dan sumber air di sekitar pemukiman. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkembangnya berbagai mikroorganisme patogen yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan,

Hubungan Antara Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026 (p=0,001). Analisis bivariat ditemukan OR=13.802.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma welli & Meliyanti, (2025) yang berjudul Faktor Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025, hasil menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita[8].

Ketersediaan sumber air bersih merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan bertujuan menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan terbebas dari risiko yang dapat membahayakan kesehatan maupun keselamatan manusia. Salah satu bentuk upaya kesehatan lingkungan adalah penyehatan air, yaitu menjaga keamanan dan kualitas air agar layak digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup manusia.

Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026 (p=0,001). Analisis bivariat ditemukan OR=7.614, artinya responden yang tidak ada pengelolaan sampah memiliki risiko 7.614 kali untuk terjadinya penyakit diare dibandingan dengan responden yang ada pengelolaan sampah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falita *et al*. (2023) tentang hubungan sanitasi dasar dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita[18]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianti & Hidayani, (2022) mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong juga menemukan bahwa

pengelolaan sampah berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita[19].

Penyediaan kotak sampah yang kurang baik pada tahapan rumah tangga dapat menjadi tempat vektor penyakit. Selain itu, pengelolaan sampah juga masih kurang baik karena sebagian masyarakat masih membuang sampah ke sungai atau dibakar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita.

Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit Diare pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026 (p=0,001). Analisis bivariat ditemukan OR=7.738, artinya responden ibu dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun tidak baik memiliki risiko 7.738 kali untuk terjadinya penyakit diare dibandingan responden dengan ibu dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruben *et al*., (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita[20]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kesumawardani *et al*. (2025) juga menemukan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita[21].

Perilaku kesehatan yang baik dapat melindungi individu dari berbagai faktor risiko penyakit. Cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir mampu menghilangkan kotoran serta mikroorganisme patogen yang menempel pada tangan sehingga mengurangi risiko perpindahan kuman ke makanan, minuman, maupun ke mulut anak.

Tabel 3 Model Akhir Multivariat

Variabel Independen	B	*pValue*	*OR*	95% CI	
				Up	Low
Pendidikan Ibu	3.020	0.01	20.488	4.624	90.770
Constant	-5.659	0.01	0.03		

Cox & Snell R Square 0.205
Nagelkerke R Square 0.274

Analisis multivariat menggunakan regresi logistik dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian diare.

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami informasi mengenai kesehatan dan dalam menentukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka biasanya semakin baik juga pengetahuan serta kesadarannya untuk menjaga dan meningkatkan Kesehatan (Notoatmodjo, 2018)[11].

Kondisi ini mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan yang berkaitan dengan pencegahan diare. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengelola makanan dan minuman secara higienis, serta melakukan praktik sanitasi yang baik. Selain itu, ibu dengan pendidikan rendah

umumnya memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber informasi kesehatan, sehingga pengetahuan mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan diare menjadi kurang optimal. Akibatnya, balita lebih rentan terpapar agen penyebab diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian diare pada balita[22]. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruroh *et al.,* (2025) yang berjudul Hubungan Pendidikan dan Self Efficacy Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandigan Situbondo menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, pendidikan ibu memiliki nilai koefisien (B) sebesar 3,020 dengan nilai signifikansi p = 0,01 (<0,05). Nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 20,488 dengan *Confidence Interval (CI)* 95% sebesar 4.624-90.770 menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 20,488 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan diare dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Nilai *Cox & Snell R Square* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0.205, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 20.5% variasi kejadian diare pada balita. Sisa variasi sebesar 79.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2026, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur balita, jenis kelamin balita, dan pengelolaan limbah cair dengan kejadian diare pada balita. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, fasilitas jamban, ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu, ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, dengan pendidikan ibu sebagai faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak Puskesmas Surulangun Kabupaten Musi Rawas Utara agar meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan penyuluhan kepada ibu balita terkait pencegahan diare, khususnya mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan, penggunaan air bersih yang memenuhi syarat, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik, serta penerapan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting. Selain itu, diperlukan penguatan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui pemicuan dan pendampingan keluarga dalam penyediaan fasilitas jamban yang layak dan aman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Setiap bantuan, waktu, dan informasi yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

SUMBER PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan tanpa memperoleh pendanaan dari lembaga, organisasi, maupun pihak lain. Seluruh

proses penelitian dilakukan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

PERNYATAAN MENGENAI KONFLIK KEPENTINGAN:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

PERNYATAAN MENGENAI PENGGUNAAN AI:

Tidak ada alat AI yang digunakan dalam penyusunan naskah ini

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. World Health Organization. 2024. Diarrhoeal Disease. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease
2. UNICEF Indonesia. Air, sanitasi dan kebersihan (WASH) [Internet]. 2022. Available from: https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan; 2024.
5. Kementerian Kesehatan RI. SSGI 2024 Dalam Angka. Kementerian Kesehatan RI; 2025.
6. World Health Organization. World Health Organization. 2023. Drinking-Water. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water
7. Komala S, Pangestika R. Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Mekarjaya, Kota Depok. Ruwa Jurai J Kesehat Lingkung. 2024;18(1):26–32.
8. Darma welli EY, Meliyanti MF. Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Padang Bindu Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. J Kesehat Saelmakers PERDANA. 2025;9(1):40–5.
9. Siregar DR, Razak A, Yuniarti E, Handayuni L. The relationship of clean water and environmental sanitation to the incident of diarrhea: Systematic review. J Ilm Platax. 2023;12(1):125–31.
10. Fitriani N, Darmawan A, Puspasari A. Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Med Dedication J Pengabdi Kpd Masy FKIK UNJA. 2021;4(1):154–64.
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
12. Ponirah RH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan. MANUJU MALAHAYATI Nurs J. 2022;4(12):3460–4567.
13. Pagisi, Winarti A Sy;Kadir, Laksmyn;Tarigan SN. Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita : Studi Observasional di Puskesmas Momunu , Kabupaten Buol. Heal Inf J Penelit. 2023;15(2):1–15.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
15. Masruroh DL, Salam AY. Hubungan Pendidikan Dan Self Efficacy Ibu Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. J Ilmu Kesehat Mandira Cendikia. 2025;4(9):322–36.
16. Ernawati W, Dhamayanti R, Monna P, Widiastini F. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu

Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. J Kesehat Terap. 2023;10(2):145–52.

17. Nurjanah S, Priyatno AD, Rosalina S. Analisis Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU. J Kesehat Saelmakers PERDANA. 2023;6(1):89–98.

18. Falita CM, Zakaria R, Zahara M. Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 The Relationship between Basic Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Seunuddon Community Health C. J Heal Technol Med. 2023;9(2):1517–29.

19. Yulianti, Hidayani WR. The relationship between environmental sanitation and the incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF) in Indonesia. J Public Heal Sci. 2022;1(2):71–88.

20. Ruben SD, Tandiola R, Suabey S, Halitopo Y, Sawamanay M. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. Inov Pembang J Kelitbangan. 2025;13(3):1–7.

21. Kesumawardani NU, Wirakesuma MT, Dharma F. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam. J Ilmu Kedokt dan Kesehat Indones. 2025;5(1):454–60.

22. Rismayani, Lety Arlenti AE. Hubungan Sikap , Pendidikan dan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita. Wirajaya Med J Kesehat. 2022;12(1):22–6.